

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KINERJA KEUANGAN, MODAL INTELEKTUAL TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Gilang Anies Saendy 

Indah Anisykurlillah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

Diterima: Januari 2015. Disetujui: Februari 2015. Dipublikasikan: Maret 2015

Abstrak

Dampak perkembangan globalisasi membutuhkan informasi lebih lanjut, terutama informasi tentang modal intelektual perusahaan. Tapi, dalam kondisi nyata informasi modal intelektual masih rendah, yakni sekitar 27-35%. Objek penelitian ini adalah perbankan yang terdapat dalam direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) 2010-2013. Jumlah populasi adalah 36 perbankan dan 17 sampel dengan menggunakan purposive sampling. Metode yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak pengaruh antara pelaksanaan GCG untuk pengungkapan modal intelektual dan kinerja keuangan. Selain itu, ada pengaruh positif antara kinerja modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan untuk pengungkapan modal intelektual. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak efek mediasi melalui kinerja keuangan perusahaan antara implementasi GCG dalam pengungkapan modal intelektual. Hasilnya juga mengatakan ada efek mediasi antara pelaksanaan GCG untuk pengungkapan modal intelektual pikir kinerja modal intelektual.

Abstract

The development due to the increase of globalization gives impact to the need of having more information. One of them is the need to have information on company's intellectual capital. But, in real condition, intellectual capital information is still low. It is about 27-35%. The objects of this research are banks organized in Indonesian Capital Market Directory (ICMD) from 2010-2013. Total populations were 36 banks, and finally 17 samples were selected by using purposive sampling. The method used is path analysis. The results of this research show that there is no influence between GCG's implementation on intellectual capital disclosure and financial performance. However, there are positive influences of intellectual capital performance on the financial performance, and financial performance on the disclosure of intellectual capital. Besides, this research said that there is no effect of mediation through the company's financial performance between GCG's implementation on intellectual capital disclosure.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

Keywords: *Aplication Good Corporate Governance; Kinerja keuangan; Pengungkapan Modal Intelektual; Kinerja Modal intelektual.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya waktu pengungkapan informasi tentang nilai perusahaan tidak lagi dipandang dari aset fisik yang dimiliki. Persaingan global yang semakin canggih serta dengan

¹ Indah Anisykurlillah (✉)

E-mail: indahanismykurillah@yahoo.com

berkembangnya ilmu akuntansi mengharuskan sebuah perusahaan memiliki nilai lebih dari sekedar aset berwujudnya. Hal ini berkaitan dengan adanya ketepatan dalam pengambilan keputusan bagi para pemegang kepentingan yang berhubungan dengan perusahaan terlebih saat membandingkan beberapa perusahaan sejenis yang memiliki kinerja keuangan yang relatif sama namun memiliki nilai pasar yang berbeda (Zulkarnaen,2013). Berdasarkan fenomena tersebut maka pihak-pihak yang berkepentingan mulai merasa perlu untuk melakukan perluasan dalam melakukan penilaian suatu perusahaan supaya dapat melakukan analisis secara lebih menyeluruh dan memperoleh hasil yang tepat. Pemanfaatan dan pengungkapan optimal itu dapat diperoleh salah satunya yaitu dengan mengungkapkan adanya modal intelektual yang dimiliki perusahaan sebagai salah satu perwujudan dari adanya pengungkapan *intangible asset* perusahaan.

Kepentingan para inventor dalam kebutuhan informasi ini, dalam kenyataannya tidak didukung dengan pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini dinyatakan dari beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pengungkapan modal intelektual masih rendah terlebih pada perbankan yang hanya berkisar pada 27 – 35% saja. Rendahnya nilai pengungkapan ini tidak lepas dari adanya kebijakan manajemen yang mengelola perusahaannya yang biasa disebut dengan *good corporate governance*. Penelitian tentang pengaruh GCG terhadap pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Zulkarnaen (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial antara komisaris independen, direksiindependen dan komite audit sebagai unsur *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual. Fitriani (2012) pada penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan jumlah rapat dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selain dipengaruhi oleh manajemen Purnomoshidi (2006) juga menyatakan bahwa pengungkapan modalintelektualmerupakan implementasi manajemen perusahaan yang memperhatikan kinerja perusahaan tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Frediawan (2008) menemukan bahwa adanya penerapan GCG pada sebuah perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Selain itu, berbeda dengan adanya hubungan mekanisme GCG yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dalam hubungannya dengan kinerja modal intelektual (*Vallue Added Intellectual Coefficient / VAIC*) beberapa penelitian menyebutkan bahwa kinerja modal intelektual mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa kinerja modal intelektual merupakan kinerja dari sumber daya yang ada dalam perusahaan yang mengelola perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan.

Ulum (2008) menemukan bahwa kinerja modal intelektual dapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan baik pada periode sekarang maupun periode yang akan datang. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ciptaningsih (2013) yang menunjukkan bahwa VAIC dalam

perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tidak hanya mekanisme GCG yang mempunyai hubungan dengan pengungkapan modal intelektual, tetapi juga dapat diidentifikasi bahwa adanya pengungkapan modal intelektual juga dapat dipengaruhi oleh adanya kinerja perusahaan yaitu kinerja keuangan dan kinerja modal intelektual. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Meizaroh (2012) terhadap sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010 menyebutkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan dengan luas pengungkapan modal intelektual. Kiswara (2012) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Purnomosidhi (2006) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunan.

Purnomoshidi (2006) dan Budiyanawati (2009) juga telah melakukan penelitian terhadap kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kinerja modal intelektual ternyata memiliki kontribusi yang paling besar dalam menjelaskan variabilitas praktik pengungkapan. Dengan kata lain, besarnya kinerja modal intelektual sangat menentukan perbedaan praktik pengungkapan sukarela modal intelektual. Berbeda dengan Purnomosidhi (2006) dan Budiyanawati (2009), Cahya (2013) telah meneliti pengaruh kinerja modal intelektual pada 81 perbankan yang terdaftar di BEI. Cahya (2013) menyatakan bahwa kinerja modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Teori Stakeholder

Istilah *stakeholder* yang paling sering digunakan oleh berbagai penelitian adalah definisi yang dikemukakan oleh Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah: “*Any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organisation’s objectives, or is affected by the achievement of an organisation’s objectives*”

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh, melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dll.), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Cahya, 2013)

Dari adanya berbagai pendapat mengenai teori *stakeholder* di atas, maka dalam konteks penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa menurut teori ini para manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan perusahaannya akan selalu memandang adanya kepentingan para *stakeholdernya*. Hal ini akan mengakibatkan manajemen akan melakukan yang terbaik dalam melakukan usahanya demi mencapai keberhasilan usahanya dan mengurangi kerugian yang mungkin akan ditanggung oleh para *stakeholder* yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Namun tidak berhenti dengan melakukan

kinerja yang baik saja, untuk menyampaikan hasil kinerjanya maka diperlukan pengungkapan yang lebih luas dari apa yang diharuskan oleh pihak yang berwenang seperti laporan keuangan saja namun akan lebih bermanfaat lagi apabila manajemen dapat mengungkapkan berbagai macam sumber daya yang tidak berwujud perusahaan pada para *stakeholdernya* melalui pengungkapan modal intelektual

Resources Based Theory

Menurut Grant (1991) *resources based theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa sumber daya yang ada dalam perusahaan merupakan modal yang digunakan untuk membentuk kapabilitas perusahaan guna meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan yang kemudian mampu memberikan strategi bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Hasan (2009) menyatakan bahwa secara konseptual *resources based theory* merupakan sumberdaya yang secara heterogen terdistribusi lintas perusahaan. Sumberdaya dapat berupa aset khusus yang bersifat fisik misalnya peralatan, sumberdaya manusia. Keunggulan komparatif akan tercipta ketika sumberdaya yang dimiliki perusahaan bernilai dan langka. Sumberdaya ini tidak dapat ditiru, ataupun digantikan. Berdasarkan definisi di atas maka muncul asumsi RBT yaitu bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan. Pendekatan RBT menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-aset strategis baik yang berwujud maupun yang tak berwujud.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja suatu perusahaan akan ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud. Dengan adanya sumberdaya tersebut maka perusahaan akan dapat memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Modal intelektual merupakan modal yang berupa sumberdaya yang ada dalam perusahaan sehingga dengan adanya pemanfaatan modal intelektual ini maka perusahaan akan memiliki nilai tambah yang lebih daripada perusahaan lainnya. Semakin baik pemanfaatannya maka dapat meningkatkan kinerja yang semakin baik pula dalam perusahaan yang kemudian berimbas pada pemuasan kepentingan yang dimiliki oleh para *stakeholder* perusahaan.

Teori Agensi

Perusahaan merupakan satu kesatuan yang mengerjakan suatu kegiatan bisnis demi mencapai tujuan usaha. Seiring dengan perkembangan jaman dalam perusahaan terdapat adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola atau manajemen perusahaan. Dari pemisahan itu muncullah sebuah teori agensi menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Manajemen perusahaan merupakan agen dan pemegang saham merupakan *principal* yang berkepentingan akan kepemilikannya atas perusahaan, mendelegasikan proses pengambilan keputusan sehari-hari terhadap manajemen. Wahyu (2009) menyatakan bahwa kontrak kerja merupakan seperangkat peraturan yang mengatur

mengenai mekanisme bagi hasil, baik berupa keuntungan maupun risiko yang telah disetujui agen dengan prinsipal.

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada kenyataannya para *stakeholder* memerlukan informasi yang sebenar-benarnya tentang suatu perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Informasi ini meliputi bagaimana manajemen yang digunakan oleh perusahaan (penerapan GCG), kinerja perusahaan dan kinerja modal intelektual perusahaan yang dimilikinya.

Menurut *agency theory* struktur *corporate governance* dalam hal ini diindikasikan melalui penilaian sendiri perusahaan yang disebut dengan *self assesment good corporate governance* yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia yang apabila dikelola dengan baik maka akan dapat menghasilkan suatu laporan yang lebih relevan tentang modal intelektual. Sedangkan informasi lain yang dianggap mampu mempengaruhi pengungkapan modal intelektual lainnya yaitu kinerja keuangan perusahaan dengan diindikasikan melalui EPS. Sedangkan kinerja modal intelektual akan diukur dengan *model pulic*. Hal ini dimaksudkan agar pengungkapan modal intelektual yang dapat diungkapkan lebih luas dan menyeluruh yang dimiliki oleh perusahaan demi kepentingan pembuatan keputusan yang tepat di masa yang akan datang dan sebagai pengurang dari adanya potensi masalah berupa asimetri informasi antara manajemen dan para pihak yang berkepentingan lainnya yaitu *stakeholder*.

Pengungkapan modal intelektual

Pengungkapan modal intelektual dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan dan *stakeholder*, serta mencegah kerugian dan rumor yang mempengaruhi reputasi perusahaan. Kepercayaan penting dalam jangka panjang bagi perusahaan sebagai suatu strategi dalam menciptakan komitmen *stakeholder* yang lebih tinggi untuk masa depan perusahaan (Bruggen, *et al.*, 2009). Pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat juga dijadikan perusahaan sebagai alat pemasaran. Dengan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat memberikan bukti tentang nilai-nilai sejati mereka yang diterapkan dalam perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan sehingga dapat meningkatkan reputasi.

Di Indonesia, pengungkapan modal intelektual masih bersifat *voluntary* atau sukarela. Sampai saat ini belum ada pengelompokan komponen modal intelektual yang dapat diterima bersama dan belum ada pola khusus pengungkapan modal intelektual (Yunanto, 2010).

Menurut Bruggen, *et al.* (2009) kerangka kerja akuntansi dan standar akuntansi yang berlaku tidak memungkinkan untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan penuh pada komponen modal intelektual. Oleh karena itu, metode pengukuran baru dan model pelaporan IC seperti *IC Index* dapat membantu mengatasi masalah standar akuntansi keuangan tradisional dalam pengukuran modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dituangkan dalam informasi tambahan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan. Dengan melakukan pengungkapan modal intelektual, perusahaan dapat mengatasi masalah yang ada dalam hubungan keagenan seperti asimetri informasi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa biaya agen timbul dari perilaku oportunistik manajernya, sehingga mereka termotivasi untuk mengungkapkan informasi secara sukarela yaitu informasi modal intelektual untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

Penilaian *Self Assesment Good Corporate Governance*

Penilaian adanya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh para *stakeholder*. Dimana dengan hasil penelitian tersebut maka para *stakeholder* mampu memberikan pendapat tentang bagaimana pelaksanaan penerapan *good corporate governance* perusahaan yang bersangkutan. Fenomena bisnis yang tidak beretika berimplikasi kepada kesinambungan perusahaan. *Corporate governance* sebagai upaya mewujudkan bisnis yang beretika menjadi solusi sekaligus menjadi pengetahuan bagi perusahaan.

Penilaian GCG ini didasari oleh adanya peraturan yang dikeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP Perihal : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tanggal 25 Oktober 2011 yang kemudian disempurnakan dengan surat edaran bank indonesia no. 15/15/DPNP yang dikeluarkan pada 29 April 2013. Selain itu berdasarkan PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan *self-assessment* dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG. *Self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assesment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian.

VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*).

Studi yang dilakukan Chen, *et al.*, (2005) terhadap perusahaan-perusahaan publik di Taiwan menghasilkan temuan empiris bahwa investor mengevaluasi lebih tinggi perusahaan-perusahaan dengan tingkat efisiensi modal intelektual yang lebih tinggi. Chen, *et al.*, (2005) menyimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu aset yang bersifat strategik karena hubungannya dengan nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran efisiensi modal intelektual menggunakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998), Chen, *et al.*, (2005) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat profit dan pertumbuhan pendapatan yang juga lebih tinggi pada tahun berjalan dan tahun setelahnya. Dengan kata lain metode ini akan lebih cocok digunakan untuk perusahaan yang mengalami kenaikan laba atau penjualan disetiap tahunnya.

Value Added Intellectual Coefficient merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible*

asset) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). Selain itu VAIC juga merupakan alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitor dan mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan (Cahya, 2013).

VAIC juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*) (Purnomosidhi, 2006). Hal ini juga sesuai dengan pengungkapan yang diindikasikan melalui ketiga indikator tersebut, sehingga dalam pengukurannya akan selaras antara pengaruh kinerja modal intelektual dengan pengungkapannya.

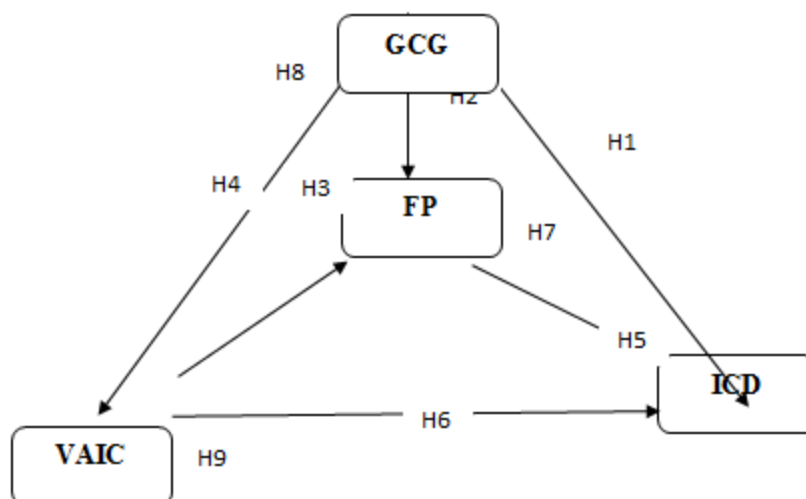
Earning Per Share (EPS)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Menurut Patriawan (2011) *Earnings per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earnings per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning per share* atau laba perlembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik.

Menurut Ulum (2008) *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator yang mampu mewakili gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulum (2008) yang menyatakan bahwa EPS merupakan hal yang penting dalam perusahaan yang menggambarkan berapa tingkat laba yang dihasilkan oleh perlembar sahamnya yang nantinya akan berimbas kepada keuntungan bagi investornya. Selain itu menurut Nurhasanah (2013) menyatakan bahwa nilai EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor.

Kerangka Berfikir Dan Pengembangan Hipotesis

Adapun kerangka berfikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Design Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Menurut Indriantoro (Azman, 2012) penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik

Populasi dan Sample Penelitian

Objek penelitian adalah perbankan yang terdaftar di ICMD 2010-2013 dengan total populasi 36 perbankan dan menggunakan teknik *purposive sampling* maka ditemukan 19 perbankan yang tidak sesuai dengan kriteria yang seharusnya sehingga menyisakan 17 perbankan. Dengan tahun pengamatan 4 tahun, sehingga unit analisisnya adalah 68 pengamatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode *content analysis* digunakan untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual dengan membaca dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut kerangka modal intelektual yang dipilih. Data ini dapat diperoleh dari situs web resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan dapat juga diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro

Metode Analisis

Adapun metode analisis yang akan digunakan meliputi metode analisis deskriptif dan metode analisis inferensial. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk dapat menggambarkan hasil data yang diperoleh oleh peneliti melalui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi (Ghazali, 2013). Sedangkan metode inferensial digunakan untuk menguji hipotesis peneliti dengan

menggunakan regresi dan *path analysis* dengan bantuan SPSS 21. Pada pengujian regresi peneliti juga melakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dan model yang telah dibuat oleh peneliti terbebas dari idtribusi yang tidak normal, penyakit multikolonieritas dan heterokesdastisitas. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh tidak langsung yang ditimbulkannya penelitian ini menggunakan uji sobel yang telah dikembangkan sejak 1984. Adapun pembacaan model ini dikatakan signifikan apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (1,67).

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa penerapan *good corporate governance*, kinerja keuangan yang diukur dengan EPS dan kinerja modal intelektual yang diukur dengan menggunakan model pulic yaitu VAIC. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Keterangan	Rumus
1	Variabel Dependen ICD (Intellectual Capital Disclosure)	Intellectual Capital Disclosure atau Pengungkapan modal intelektual perusahaan yang dihitung melalui index icd berjumlah 78 item. (Bukh, et al., 2005)	$ICD = (\sum \text{Skor pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan}) / (\text{total maksimal pengungkapan})$
2	Variabel Independen Penerapan Good Corporate Governance(GCG)	Penerapan GCG akan dihitung dengan menggunakan nilai self assesment yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan ketentuan surat edaran BI No. 15/15/DPNP.	$\text{Nilai Komposit} < 1,5$ Sangat Baik $1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$ Baik $2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$ Cukup Baik $3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$ Kurang Baik $4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$ Tidak Baik
3	Variabel Intervening Kinerja Keuangan (FP)	EPS (Earning per share) yang menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Nurhasanah, 2013)	$EPS = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Perusahaan}$
4	Variabel Intervening Kinerja Modal Intelektual (VAIC)	VAIC yaitu Vallue Added Intelletual Coefficient (Pulic, 1998), yang merupakan gambaran kinerja modal intelektual perusahaan yang terdiri dari kinerja modal manusia (VAHU), kinerja modal fisik (VACA) dan kinerja modal organisasi (STVA)	$VAIC = VAHU + VACA + STVA$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini diketahui bahwa pengungkapan modal intelektual masih rendah yaitu 40%. Sedangkan pada analisis inferensial sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menilai apakah model yang dibuat dalam penelitian ini telah terbebas dari ketidaknormalan (uji normalitas), penyakit multikolonieritas dan penyakit heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa seluruh model yang digunakan telah terbebas dari asumsi klasik. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. $VAIC = -0,183 GCG$
2. $FP = -0,148 GCG + 0,309 VAIC$
3. $ICD = 0,088 GCG - 0,241 VAIC + 0,357FP$

Berdasarkan hasil regresi tersebut maka dapat dilihat adanya hubungan langsung antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Namun hal ini harus didukung dengan adanya nilai signifikansi yang menunjukkan bahwa nilai tersebut signifikan. Adapun nilai signifikansi dari regresi tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Pengujian Partial

NO	Hipotesis	Koefisien	Nilai Sig
1	GCG --> VAIC	-0,183	0,139
2	GCG --> FP	-0,148	0,215
3	GCG --> ICD	0,088	0,469
4	VAIC --> FP	0,309	0,011
5	FP -- > ICD	0,357	0,006
6	VAIC --> ICD	-0,241	0,060

Sumber : Output SPSS 2.1. (Data diolah tahun 2015)

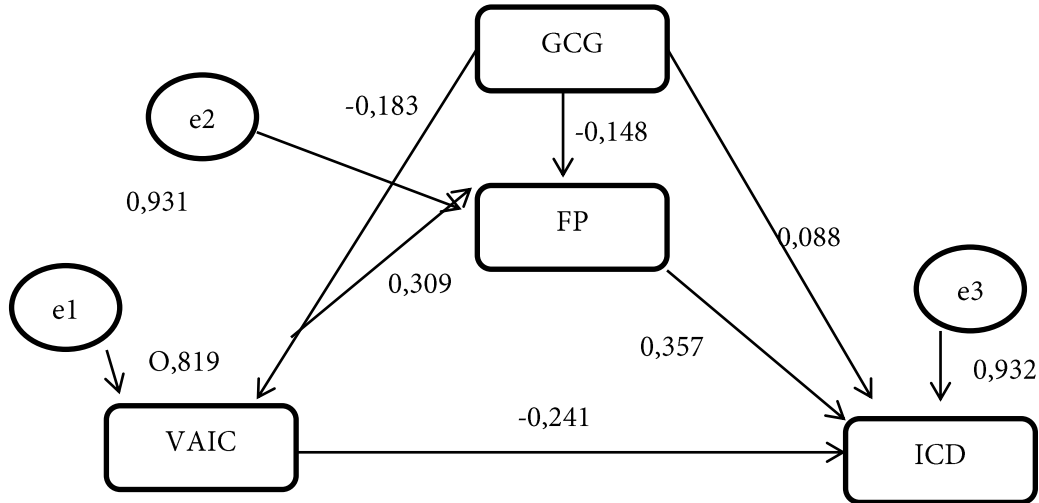
Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat dinyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga **H1 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2013), yang menyatakan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini juga dapat dikarenakan pengungkapan yang bersifat *voluntary* dan belum adanya regulasi yang mengatur tentang pengungkapan modal intelektual ini mengakibatkan para manajemen tidak begitu memperhatikan pentingnya perluasan informasi ICD. Selain itu, kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi juga masih terdapat pada penilaian penerapan GCG. Selain itu, penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga **H2 ditolak**. Hasil ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Kemungkinan masih adanya kepentingan pribadi para manajemen mengakibatkan kinerja keuangan yang dihasilkan tidak optimal. Selain itu adanya kinerja keuangan yang baik pada dasarnya tidak hanya bergantung pada penerapan GCG saja, namun terdapat pula kolaborasi dari berbagai aspek yang ada dalam perusahaan sehingga dapat menciptakan kinerja keuangan yang baik.

Penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual perusahaan sehingga **H3 ditolak**. Banyaknya data yang tidak sesuai dengan teori yang seharusnya mengakibatkan tidak berpengaruhnya GCG terhadap VAIC. Selain itu kemungkinan masih adanya kepentingan pribadi para manajemen mengakibatkan kinerja keuangan yang dihasilkan tidak optimal untuk memperhatikan kinerja modal intelektual dan hanya berfokus kepada kinerja keuangan perusahaan. Baris keempat dapat diketahui bahwa kinerja modal intelektual perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sehingga **H4 diterima**. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008). Sumber daya yang dimanfaatkan secara optimal pada dasarnya merupakan modal bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja keuangan yang baik. Sehingga perusahaan akan cenderung memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik pula.

Baris kelima menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga **H5 diterima**. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh (2012) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Kebaikan atas kinerja keuangan perusahaan tidaklah cukup diungkapkan hanya dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Namun adanya pengungkapan modal intelektual yang lebih luas maka akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan lebih cenderung mengungkapkan modal intelektualnya lebih luas. Sedangkan Baris keenam menunjukkan bahwa kinerja modal intelektual perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sehingga **H6 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2013) yang menyatakan bahwa kinerja modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapannya. Adanya sifat kehati-hatian perusahaan dalam menjaga asetnya mengakibatkan perusahaan akan menutupi aset yang dimilikinya sebagai rahasia perusahaan agar tidak dapat ditiru oleh perusahaan pesaingnya. Selain itu sifat pengungkapan yang *voluntary* belum adanya regulasi yang mengaturnya mengakibatkan ICD belum mendapat perhatian penuh oleh perusahaan.

Selain pengaruh langsung, dalam penelitian ini juga mengungkapkan adanya pengaruh tidak langsung yang diuji dengan menggunakan *path analysis* dan uji sobel yang telah dikembangkan dari tahun 1984. Dengan menggunakan uji ini maka dapat diketahui apakah variabel kinerja modal intelektual dan kinerja keuangan mampu menjadi variabel intervening. Adapun hasil dari *path analysis* dan uji sobel ini dapat diketahui dari gambar 2 dan tabel 3 di bawah ini :



Gambar 2. Gabungan Model Penelitian Melalui Path Analysis

Sedangkan hasil Uji Sobel dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Uji Sobel

Hipotesis	a2	b2	sa2	sb2	Sab	ab	t	
GCG-->FP-->ICD	7	0,0219	0,1277	2,4174	0,0000	0,2709	-0,0529	-0,1953
GCG-->VAIC-->ICD	8	0,0334	0,0580	0,0082	0,0001	0,0219	0,0440	2,0054
VAIC-->FP-->ICD	9	0,0954	0,1277	0,5744	0,0000	0,2709	0,1104	0,4075

Sumber : Output SPSS 2.1 (Data diolah tahun 2015)

Berdasarkan hasil *path analysis* dan uji sobel di atas maka dapat diketahui bahwa Tidak adanya pengaruh mediasi antara penerapan GCG terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan sehingga **H7 ditolak**. Kinerja keuangan merupakan suatu tujuan perusahaan. Saat perusahaan telah mencapai tujuannya maka perusahaan tidak lagi membutuhkan pengungkapan. Selain itu sifat pengungkapan yang *voluntary* belum adanya regulasi yang mengaturnya mengakibatkan ICD belum mendapat perhatian penuh oleh perusahaan.

Namun berbeda dengan hasil sebelumnya pada penerapan GCG yang memlalui kinerja modal intelektual dapat diketahui bahwa adanya pengaruh mediasi positif antara penerapan GCG terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja modal intelektual sehingga **H8 diterima**. Kinerja modal intelektual perusahaan merupakan kelebihan tersendiri bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja modal intelektual yang baik akan lebih cenderung mengungkapkan pengungkapannya lebih luas dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Hal yang sama juga terjadi apabila kinerja keuangan dijadikan variabel intervening yaitu dapat diketahui bahwa tidak adanya pengaruh mediasi

antara kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan sehingga **H9 ditolak**. Kinerja modal intelektual merupakan suatu kelebihan tersendiri yang dimiliki perusahaan. Namun adanya kinerja keuangan yang baik akan membuat perusahaan di rasa cukup hanya memaparkan kinerja keuangannya saja tanpa memperhatikan pengungkapan *voluntary* lainnya.

PENUTUP

Simpulan yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual;
2. Penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan;
3. Penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja modal intelektual perusahaan;
4. Kinerja modal intelektual perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan;
5. Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual;
6. Kinerja modal intelektual perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual;
7. Tidak adanya pengaruh mediasi antara penerapan GCG terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan;
8. Adanya pengaruh mediasi antara penerapan GCG terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja modal intelektual;
9. Tidak adanya pengaruh mediasi antara kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan perusahaan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada segenap pihak yang ada pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian ini terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan :

1. Objek yang kecil membuat hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan objek penelitian sehingga hasilnya dapat digeneralisaikan;
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain GCG, EPS dan VAIC;
3. Adanya pemakaian metode pengumpulan data pada penelitian ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh unsur subjektivitas peneliti sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat memakai pengukuran VAIC dan ICD yang lainnya seperti skandia navigator atau *vallue based measurement* sedangkan untuk ICD dapat dilakukan melalui wawancara atau kuisioner terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman, Hartini. dan Amrizah Kamaluddin. 2012. *Corporate Governance Mechanisms And Intellectual Capital Disclosure In Malaysian Glcs*. 3rd International Conference On Business And Economic Research (3rd Icer 2012) Proceeding 12 - 13 March 2012. Golden Flower Hotel, Bandung, Indonesia Isbn: 978-967-5705-05-2.
- Budiyawanawati, Ayu. 2009. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Pada Perbankan Syariah Di Asia)*. Skripsi. Universitas Surakarta.
- Bukh, P.N., C. Nielsen, P. Gormsen, J. Mouritsen. 2005. "Disclosure If Information On Intellectual Capital In Danish Ipo Prospectus". *Accountability, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 18, No. 6, Pp. 713-732.
- Bruggen, et. al. 2009. *Determinants Of Intellectual Capital Disclosure: Evidence From Australia*. *Management Decision*. Vol. 47 No. 2, 2009. pp. 233-245.
- Bukhori, Iqbal. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2010)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ciptaningsih, Tri. 2013. *Uji Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan BUMN Yang Go Public Di Indonesia*. Jpmanajemendd130469.
- Eisenhardt, Kathleen. M. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review*. *The Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1 (Jan., 1989), pp. 57-74.
- Fakhilatun, dan Anni. 2009. "The Effect Of Corporate Governance On The Intellectual Capital Disclosure: At Emprical Study From Banking Sector In Indonesia". Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.
- Fitriani, Ayu Erika. 2012. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Friediawan. Ridwan. 2008. *Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt. Jamsostek Kantor Cabang Ii Bandung)*. Skripsi. Bandung : Universitas Widyatama.
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grant, M. Robert. 1991. *The Resources-Based Theory Of Competitive Advantages : Implication For Strategi Formulation*. *California Management Review*.
- Hasan, Alizar. 2009. *Pengaruh Kompetensi Teknologi Informasi Terhadap Kemampuan Pembelajaran Organisasi Pada Bank Umum Di Sumatera Barat*. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*. Vol. 8 No. 2, Mei 2009: 80-88.
- Izzati, Fitri Rohman. 2011. "Hubungan Antara Struktur Kepemilikan, Kinerja Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual". Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Li, Et Al. 2008. *Intellectual Capital Disclosure And Corporate Governance Stucture In Uk Firms*. *Accounting And Business Research* 38(2).
- Malika, Henggar Purna Cahya. 2013. *Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan Di Indonesia*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Meizaroh, dan Jurica Luciyanda. 2012. *Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Umum Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Bakrie. Issn 2088-2016.
- Nurhasanah, Rahmalia. 2013. *Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Widyatama.

- Patriawan, Dwiatma. 2011. *Analisis Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale And Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006 – 2008*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Pulic, Ante. 1998. *Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy*. World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Purnomosidhi, B. 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Publik Di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9. No. 1 Hal 1- 20.
- Reed, L. David and R. Edward. Freeman. 1983. *Stockholder And Stakeholder : A New Perspective In Corporate Governance*. California Management Review. Vol. Xxv. No. 3.
- Ulum, Ihyaul. 2008. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widarjo, Wahyu. 2011. *Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering*. Universitas Tunas Pembangunan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia Volume 8 - No. 2.
- www.idx.co.id diakses bulan November-Desember 2014
- Yunanto. 2010. *“Intellectual Capital Disclosure Dan Karakteristik Pemerintah Daerah Di Indonesia”*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.
- Zulkarnaen, Erik Iskandarsjah. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital*. Jurnal Dinamika Akuntansi, Vol. 5 No. 1 Pp-79-85.